HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN SOSIAL DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA NEGERI 82 JAKARTA

MAYA YULIARTA
8155067852

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN EKONOMI
KONSENTRASI PENDIDIKAN AKUNTANSI
JURUSAN EKONOMI DAN ADMINISTRASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2011

CORRELATION BETWEEN SOCIAL ENVIRONMENT AND EMOTIONAL QUOTIENT STUDENT IN SMAN 82 SOUTH JAKARTA

MAYA YULIARTA
8155067852

This Script is Written as Part Of Bachelor Degree in Education Accomplishment.

STUDY PROGRAM OF ECONOMIC EDUCATION
CONCENTRATION IN ACCOUNTING EDUCATION
DEPARTEMENT OF ECONOMIC AND ADMINISTRATION
FACULTY OF ECONOMIC
STATE UNIVERSITY OF JAKARTA
2011

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Dra. Nurahma Hajat, M.Si.

NIP. 19531002 198503 2001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. Santi Susanti, M.Ak. NIP.19770113 200511 2002	Ketua	.....	31-01-11
2. Ati Sumiati,M.Si NIP.19790610 200801 2028	Sekretaris	.....	02-02-11
3. Dra. Helma Rusdy,MM. NIP.194507221967062001	Penguji Ahli	.....	31-01-11
4. Dra. Sri Zulaihati, M.Si NIP.19610228 198602 2001	Pembimbing I	.....	31-01-11
5. Dra. Leti Latifah, MM NIP.19541113 198210 2 001	Pembimbing II	.....	31-01-11

Tanggal Lulus : 28 Januari 2011

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 28 Januari 2011
Yang membuat pernyataan

MAYA YULIARTA
No.Reg. 8155067852

ABSTRAK

MAYA YULIARTA *Hubungan Antara Lingkungan Sosial dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMAN 82 Jakarta*. Skripsi. Jakarta. Program Studi Pendidikan Ekonomi, Konsentrasi Pendidikan Akuntansi, Jurusan Ekonomi dan Administrasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Oktober 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara lingkungan sosial dengan kecerdasan emosional siswa di SMAN 82 Jakarta. Penelitian ini dilakukan di SMAN 82 Jakarta yang beralamat di Jalan Daha II No.15 A, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan dan waktu penelitian dilakukan selama satu bulan terhitung sejak bulan September sampai Oktober 2010.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan korelasional. Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah 99 siswa kelas XII IPS yang telah melaksanakan tes kecerdasan emosional (EQ) dan sempel yang digunakan adalah 75 siswa.

Teknis analisis data menggunakan persamaan regresi linier sederhana dan dari hasil penelitian didapat hasil $\hat{Y} = 79{,}20 + 0{,}197X$. Untuk uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas galat taksiran regresi Y atas X dengan uji liliefors didapat $L_o < L_t$ (0,101 < 0,1023). Hal itu berarti data berdistribusi normal. Pada uji kelinieran regresi didapat hasil $F_{hitung} < F_{tabel}$ (-1,73 < 1,84) yang dapat disimpulkan bahwa model regresi berbentuk linier. Sedangkan untuk uji keberartian didapat $F_{hitung} > F_{tabel}$ (4,86 > 3,98) yang menandakan bahwa persamaan regresi berarti (signifikan).

Hasil uji koefisien korelasi dengan menggunakan *product moment* dari *Pearson* diperoleh nilai $r_{xy} = 0{,}250$, hal ini berarti terdapat hubungan yang positif antara lingkungan sosial dengan kecerdasan emosional siswa. Dari perhitungan uji-t didapat $t_{hitung} > t_{tabel,}$ yaitu 2,21 > 1,67 yang menunjukkan adanya hubungan yang berarti (signifikan) antara variabel X (lingkungan sosial) dengan variabel Y (kecerdasan siswa).

Hasil penelitian ini telah membuktikan adanya hubungan yang positif dan berarti (signifikan) antara lingkungan sosial dengan keceradasan emosional siswa. Hal ini berarti jika lingkungan sosial baik atau meningkat maka akan diikuti dengan kenaikan keceradasan emosional siswa tersebut.

ABSTRACT

MAYA YULIARTA. *Correlation Between Social environment With Emotional Quotient Student In SMAN 82 South Jakarta. Script. Jakarta. Study Program Of Economic Education. Concentration In Accounting Education. Departement Of Economic And Administration. Faculty Of Economic. State University Of Jakarta. Oktober 2010.*

The purpose of this research is to get information about how far the relationship between social environment with student emotional qoutient in SMAN 82 South Jakarta. This research is conducted in SMAN 82 South Jakarta at Jl. Daha II No.15 A ,Kebayoran Baru,South Jakarta and has been done for one months since September until Oktober 2010.

A survey method with a correlation approach. The attainable population in this research are 99 student in class XII IPS last executing of emotional quotient test which 75 student are taken as sample.

The data analysis technique was started by finding the equation of the simple linear regression and resulted $\hat{Y} = 79{,}20 + 0{,}197X$. *The analysis conditional test with liliefors test which resulted* $L_o < L_t$ $(0{,}101 < 0{,}1023)$. *It showed that the data had been normally distributed. For linearity regression test the result is* $F_h > F_t$ $(-1{,}73 < 1{,}84)$. *So, it indicated that the data had been linear. While for the regression significant, the result is* $F_h > F_t$ $(4{,}86 > 3{,}98)$. *It indicated that the data is been significant.*

The result of coefficient correlation test of product moment by Pearson is $r_{xy} = 0{,}250$, *it's mean there is a positive correlation between social environment with emotional quotient of student. The calculation of t-test showed* $t_{account} > t_{table,}$ $(2{,}21 > 1{,}67)$. *It showed a significance correlation between social environment with student emotional quotient.*

The result of this research proved the positive and significant correlation between social environment with student emotional quotient. It means that the increase of the social environment would follow the increase of student emotional quotient.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat pada waktunya. Serta tak lupa shalawat dan salam peneliti curahkan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang setia dalam menerapkan sunnahnya.

Penulisan skripsi ini mengambil judul "Hubungan Antara Lingkungan Sosial dengan Kecerdasan Emosional", yang merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta.

Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dorongan dan motivasi baik langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan oleh peneliti, yaitu kepada:

1. Dra.Sri Zulaihati, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu bagi penyusunan penelitian skripsi ini.
2. Dra. Leti Latifah,MM selaku Dosen Pembimbing II yang juga membimbing, memberikan saran dan masukan pada peneliti.
3. Dra. Hj. Nurahma Hajat, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi.
4. Ari Saptono, SE., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ekonomi dan Administrasi.
5. Dr. Saparudin, S.E, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi.
6. Santi Susanti, S.Pd, M. Ak, selaku Ketua Konsentrasi Pendidikan Akuntansi .
7. M. Yasser Arafat, SE.Akt., MM. selaku Penasehat Akademik
8. Seluruh dosen pengajar dan karyawan di Fakultas Ekonomi.
9. Kepala SMAN 82 Jakarta Selatan, Staf bimbingan Konseling, serta seluruh Siswa Kelas XII IPS yang telah membantu,serta meluangkan waktu bagi penelitian skripsi ini.
10. Secara khusus kepada kedua orang tuaku tercinta yang telah memberikan doa tulus dan tanpa henti memberi dukungan luar biasa baik moril maupun

materil, beserta kakak-adik tersayang,dan tak lupa untuk baby Al yang menjadi sumber inspirasi dan penyemangat di kala lelah.

11. Sahabat-sahabat terbaikku,Tim Rusuh, Gode, Gita, Yani, AA, Gina dan Eko,yang telah member semangat, kegembiraan serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini juga kebahagiaan dan semua kenangan yang kurasakan selama ini bersama kalian ”Love U Tim Rusuh”. Serta Teman tidurku Ulan yang sudah terlebih dahulu lulus serta niar yang selalu terganggu atas kamar yang penuh kertas selama penyusunan skripsi ini, “maaf dan terima kasih”.
12. Teman-teman di kelas Pend.Akuntansi non-Reg’06 ismi, fitri, yanti, daniya, dwi, fajar, dianix, nisa, iip, reza,endang dan teman-teman lain yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu atas bantuan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini dan atas dukungan dan motivasinya yang tak henti-hentinya dalam menyemangati peneliti agar terus semangat.
13. Kakak karena telah menampung semua keluh kesah, sedih dan tangis peneliti, karna menjadi penyemangat agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman di sukabumi, Uchie, Tia, ana dan a epul yang selalu memberikan semangat, motivasi serta dukungan baik moril maupun materil.
15. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Sesungguhnya kesempurnaan adalah milik Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat diterima dan bisa dijadikan referensi bagi penelitian skripsi yang akan datang dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Jakarta, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL i

ABSTRAK iii

LEMBAR PENGESAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR LAMPIRAN xi

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GRAFIK xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ……..... 1

B. Identifikasi Masalah ……... 6

C. Pembatasan Masalah ……... 6

D. Perumusan Masalah ……... 6

E. Kegunaan Penelitian ……... 7

BAB II PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Kecerdasan Emosional …… 8

2. Konsep Lingkungan sosial ……... 19

B. Kerangka Berpikir …… 28

C. Perumusan Hipotesis …….. 29

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian ……. 30

B. Tempat dan Waktu Penelitian …….. 30

C. Metode Penelitian …….. 30

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel 31

E. Instrumen Penelitian

1. Kecerdasan Emosional ……. 31

2. Lingkungan sosial …….. 32

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel …….. 35

G. Teknis Analisis Data …….. 35

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Data Kecerdasan Emosional …….. 41

2. Data Lingkungan Sosial …….. 44

B. Analisis Data

1. Perhitungan Persamaan Regresi …….. 46

2. Uji Persyaratan Analisis ……..…… 48

3. Uji Hipotesis …….. 49

C. Interpretasi Hasil Penelitian …….. 50

D. Keterbatasan Penelitian …….. 52

BAB V KESIMPULAN,IMPLIKASI,DAN SARAN

A. Kesimpulan …….. 53

B. Implikasi …….. 54

C. Saran …….. 55

Daftar Pustaka …….…… 57

Lampiran – Lampiran

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1	Kuesioner / Angket Penelitian Variabel X (Lingkungan sosial) Uji Coba	60
2	Kuesioner / Angket Penelitian Variabel X (Lingkungan sosial)Final	65
3	Uji Validitas Tahap I Variabel X (lingkungan sosial)	70
4	Tabel Perhitungan Validitas Variabel X (lingkungan sosial)	73
5	Perhitungan Analisis Butir ke-1 Variabel X (lingkungan sosial)	74
6	Perhitungan Reliabilitas Variabel X (lingkungan sosial)	75
7	Tabel Perhitungan Reliabilitas Variabel X (lingkungan sosial)	77
8	Data Mentah Variabel X (lingkungan sosial)	78
9	Data Mentah Variabel Y (Skor Kecerdasan Emosional)	79
10	Daftar Lingkungan Sosial dengan Kecerdasan Emosional	81
11	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Lingkungan Sosial	83
12	Grafik Histogram Variabel X	84
13	Proses Perhitungan Menggambar Grafik Histogram Kecerdasan emosional	85
14	Grafik Histogram Variabel Y	86
15	Tabel Perhitungan Rata-Rata,Varians dan Simpangan Baku Variabel X dan Y	87
16	Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku	89
17	Data Pasangan Variabel X dan Variabel Y	90
18	Perhitungan Uji Linieritas dengan Persamaan Regresi Linier	92
19	Tabel Untuk Menghitung $\hat{Y} = a + bX$	93
20	Grafik Persamaan Regresi	95
21	Tabel Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku $\hat{Y} = 79{,}20 + 0{,}197X$	96
22	Perhitungan Rata-Rata, Varians dan Simpangan Baku	

	$\hat{Y}$ = 79,20 + 0,197X	98
23	Perhitungan Normalitas Galat Taksiran Y atas X $\hat{Y}$ = 79,20 + 0,197X..	99
24	Langkah Perhitungan Uji Normalitas Galat Taksiran $\hat{Y}$ = 79,20 + 0,197X	100
25	Perhitungan Uji Keberartian Regresi	102
26	Perhitungan Uji Kelinieran Regresi	104
27	Perhitungan JK (G)	105
28	Perhitungan Anava untuk Uji Keberartian dan Uji Kelinieran Regresi..	107
29	Perhitungan Koefisien Korelasi Product Moment	108
30	Perhitungan Uji Signifikansi	109
31	Perhitungan Uji Koefisien Determinasi	110
32	Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi Tertentu dengan Taraf Kesalahan 1%, 5% dan 10%.....	111
33	Nilai – Nilai r Product Moment	112
34	Nilai Kritis L untuk Uji Lilliefors	113
35	Luas Dibawah Lengkungan Normal Standar Dari 0 ke z	114
36	Nilai Persentil untuk Distribusi t.....	115
37	Nilai Persentil untuk Distribusi F.....	116
38	Surat Permohonan Izin Penelitian.....	117
39	Surat Keterangan Tentang Kegiatan Observasi / penelitian Mahasiswa....	118
40	Daftar skor EQ Siswa SMAN 82 Jakarta Selatan…….....119	

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
III.1	Kisi – Kisi Instrumen Variabel X(Lingkungan Sosial).....	33
III.2	Daftar Nilai Skor (Skala Likert).....	34
III.3	Analisis Varians (ANAVA).....	38
IV.1	Distribusi Frekuensi Variabel Y (Kecerdasan Emosional).....	42
IV.2	Distribusi Frekuensi Variabel X (Lingkungan Sosial).....	44
IV.3	Daftar ANAVA untuk Uji Keberartian Regresi dan Kelinieran Regresi...	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar Judul Halaman

III.I Pola hubungan antara variabel X dengan variabel Y..... 34

IV.I Grafik Diagram Histogram Variabel Y (Kecerdasan Emosional)..... 43

IV.2 Grafik Diagram Histogram Variabel X (Lingkungan Sosial)..... 45

IV.3 Grafik Persamaan Regresi Lingkungan Sosial dengan Kecerdasan Emosional Siswa.....46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia, merupakan rangkaian upaya untuk mewujudkan manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, yaitu mencakup pembangunan manusia baik sebagai insan maupun sebagai sumber daya pembangunan. Pembangunan manusia sebagi insan pembangnan adalah menekan harkat,martabat,hak dan kewajiban manusia. Hal tersebut tercermin dalam nilai-nilai yang terkandung dalam diri manusia, baik etika, estetika maupun logika. Kecerdasan emosional atau perilaku merupakan salah satu nilai yang ada pada diri setiap manusia. Namun saat ini jarang sekali terlihat manusia yang memiliki kecerdasan emosional yang dapat tercermin dari tingkah laku yang baik terlihat dari maraknya kekacauan di sekitar kita karena manusia tidak bisa mengendalikan emosinya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap manusia baik dari segi pengetahuan maupun sikap merupakan sesuatu yang penting. Pembangunan manusia sebagai insan tidak terbatas pada kelompok umur tertentu, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia. Salah satu kelompok yang sedang dalam proses di bangun adalah dalam konteks pendidikan.

Pendidikan yang dimaksud bukan hanya sekedar tentang ilmu pengetahuan saja, tapi juga tentang perilaku kita dalam kehidupan bermasyarakat. Orang yang memiliki perilaku yang baik dapat dikatakan bahwa orang tersebut

mempunyai kecerdasan emosional. Seperti yang kita tahu bahwa kecerdasan emosional tidak muncul dengan sendirinya tapi memerlukan proses. Sehingga untuk bisa memiliki tingkah laku yang baik seseorang harus berada pada situasi yang baik pula.

Hal pertama yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu faktor keturunan (genetika). Saat ini para pakar masih berbeda pendapat mengenai besarnya peranan genetika/keturunan dlam menentukan perkembangan kecerdasan. Namun hasil riset di bidang kognitif dan neuroscience menunjukkan bahwa gen berpengaruh yaitu pada kewaspadaan, memori, kemampuan sensori, dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh Firmansyah, yaitu faktor gen atau keturunan sesungguhnya hanya beberapa persen saja. Walaupun demikian masih banyak orang yang menganggap bahwa faktor keturunan sangat mempengaruhi kecerdasan emosional, dimana anak seorang guru pasti memiliki sikap yang terpuji padahal tidak jarang anak seorang guru berperilaku tidak baik.

Faktor keturunan yang sedikit mempengaruhi kecerdasan emosional akan dapat ditingkatkan dengan pola asuh orang tua yang baik. Dalam mengasuh anak, orang tua harus memiliki keterampilan agar dapat mendidik anaknya menjadi manusia yang berperilaku baik. Orang tua yang memiliki keterampilan secara emosional dalam mengasuh anak akan memiliki keterampilan secaar emosional dalam mengasuh anak akan memiliki anak-anak yang pergaulannya lebih baik dan memperlihatkan lebih banyak ksih sayang kepada ornag tuanya, serta lebih sedikit bentrok dengan orang tuanya. Selain itu, anak-anak ini juag

lebih pintar menangani emosinya. Goleman mengatakan bahwa keuntungan bagi anak-anak yang orang tuanya terampil secara emosional adalah serangkaian manfaat menakjubkan, yang mencakup seluruh spectrum kecerdasan emosional. Namun pada kenyataannya dikota besar seperti jakarta jarang sekali kita melihat orang tua yang memperhatikan anaknya karena orang tua sibuk bekerja, sehingga anak mereka tidak terurus dengan baik yang berakibat pada tingkah laku mereka yang kurang baik yang bersumber pada perhatian yang kurang dari orang tua mereka. Hal inilah yang mengakibatkan sering terjadinya tawuran antar siswa.

Pola asuh orang tua akan berjalan dengan baik bila diikuti dengan pendidikan yang baik pula. Kini kehadiran pendidikan hampir selalu dikaitkan dengan proses penyiapan sumber daya manusia menyongsong kompetisi global yang berkualitas. Akan tetapi dalam realitanya pendidikan saat ini adalah pendidikan yang kurang mampu membentuk manusia kearah pemerdekaan dan kebebasan kreatif. Pendidikan saat ini hanya ditujukan bagi penciptaan tenaga kerja bukan manusia seutuhnya. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang masih kaku dimana hanya menekankan perkembangan intelektual semata dan kurang memperhatikan atau cenderung mengabaikan perkembangan tingkah laku siswa. Dengan demikian pendidikan hanya dapat menghasilakan orang yang berilmu saja tapi tidak memiliki perilaku yang cerdas secara emosional.

Pendidikan dapat dilakukan dimana saja baik dirumah, sekolah, dan lain-lain. Dengan demikian akan menambah pengalaman anak dalam beradaptasi dengan sekitarnya. Pengalaman-pengalaman anak dalam interaksi sosial dalam

keluarganya turut menentukan pula cara tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial diluar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya.

Namun pada kenyataannya, banyak anak yang interaksi dalam keluarganya buruk karena sibuknya orang tua sehingga mempengaruhi pengalaman anak tersebut dengan interaksi sosialnya dalam masyarakat. Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak juga bisa menjadi penyebab seorang anak berperilaku tidak baik, sehingga dapat mengarah kepada kriminal.

Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan lebih peka terhadap kehidupan sosialnya. Dengan pengalaman dapat mendorong anak untuk aktif berorganisasi. Melalui kegiatan-kegiatan organisasi, seseorang tidak hanya akan lebih peduli kepada orang lain, tetapi mereka juga dapat belajar keterampilan sosial, yaitu pentingnya kerjasama, nilai-nilai ketekunan dan kesetiaan. Ini semua adslah keterampilan yang ikut menyumbang tingginya kecerdasan emosional. Tapi yang terjadi, dengan aktivitas organisasi banyak anak yang merasa lebih dibanding teman-temanya karena dengan masuk dalam sebuah organisasi mereka merasa sangat hebat, sehingga mereka bersikap sombong.

Aktivitas berorganisasi yang dilakukan oleh seseorang akan membuat mereka berhubungan dengan media massa baik media cetak maupun media elektronik. Hal itu dilakukan untuk menambah informasi agar tidak ketinggalan zaman. Namun pada kenyataannya, media massa yang banyak hanya memuat

informasi yang kurang bermanfaat sehingga dapat menjerumuskan generasi muda. Oleh karena sebagi siswa harus bisa memilih yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan agar tidak terkecoh dengan trend masa kini.

Dengan banyaknya media massa yang imformatif dan berguna kita bisa mengetahui bagaimana keadaan lingkungan sosial yang ada disekitar kita.lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan sekolah pun ikut serta dalam pembentukan kepribadian siswa, hal ini dikarenakan sekolah tidak hanya berupa lingkungan fisik seperti gedung atau sarana belajar saja akan tetapi didalamnya terdapat lingkungan sosial yang terwujud dalam hubungan sesama personil sekolah. Anak tidak memiliki taraf kecerdasan yang sudah terbentuk dan tidak juga memiliki tempo perkembangan yang tidak bisa berubah.menurut Joan Beck, lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa permulaan kehidupannya. Namun pada kenyataannya, di Jakarta sebagai kota besar sulit sekali menemukan lingkungan yang benar-benar baik bagi kecerdasan emosional siswa. Banyak siswa yang menghabiskan waktu mereka dipusat perbelanjaan padahal itu hanya akan menimbulkan sifat-sifat yang justru tidak baik karena hanya akan membuang waktu percuma saja, walaupun di samping itu kita bisa bersosialisasi dengan teman-teman sebaya.

Dari penjabaran diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian tentang lingkungan sosial dengan kecerdasan emosional siswa SMAN 82 Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat di identifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional :

1) Keturunan atau genetika yang kurang baik
2) Pola asuh orang tua yang kurang baik
3) Pendidikan sekarang hanya menghasilkan orang yang berilmu saja
4) Pengalaman anak yang kurang baik
5) Lingkungan sosial berperan dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas, ternyata masalah kecerdasan emosional siswa menyangkut aspek, dimensi dan faktor-faktor permasalahan yang luas dan kompleks. Dan karena keterbatasan pengetahuan peneliti yang mungkin mampu dikerahkan untuk pemecahan keseluruhan masalah. Maka peneliti perlu membatasi masalah yang diteliti hanya pada, "Hubungan antara lingkungan sosial dengan kecerdasan emosional siswa."

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

"Apakah terdapat hubungan antara lingkungan sosial dengan kecerdasan emosional siswa?"

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1) Bagi Civitas Akademika

Masalah yang ditemukan dalam penelitian dapat dijadikan bahan referensi tentang hubungan anatara lingkungan sosial dengan kecerdasan emosional siswa dikalangan Jurusan Ekonomi dan Administrasi Program Studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Akuntansi di Ubiversitas Negeri Jakarta.

2) Bagi Peneliti

Dari penelitian yang telah dilakukan, selain dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti dan dapat mengetahui serta memahami persoalan-persoalan seputar kecerdasan emosional.

BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORITIS, KERANGKA TEORITIS, DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Konsep Kecerdasan Emosional

Pada dasarnya manusia memiliki dua macam kecerdasan, yaitu kecerdasan intelegensi atau intelektual sebagai faktor genetik yang dibawanya sejak lahir dan diturunkan dari kedua orang tuanya,sedangkan kecerdasan emosional tidak begitu dipengaruhi faktor keturunan, melainkan ini dapat dipupuk dan dibentuk melalui alam dan lingkungan[1],sehingga ia bisa ditingkatkan dan dikembangkan melalui latihan-latihan,misalnya seseorang dapat menempatkan dirinya dalam situasi orang lain. Kecerdasan intelegensi dan emosi saling berkaitan dan berinteraksi secara dinamis, karena kecerdasan inteligensi lebih mengutamakan pada kemampuan otak, sedangkan kecerdasan emosional terletak pada

[1] Lawrence E Shapirho,*Mengajarkan Intelligence Pada Anak* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1997),P.10.

keterampilan dalam menghadapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan.

Seperti yang telah kita ketahui,bahwa dalam kehidupan banyak sekali masalah-masalah yang tidak dapat dipecahkan semata-mata dengan menggunakan kemampuan intelegensi ,karena kematangan emosi ternyata sangat menentukan keberhasilan seseorang. Maksudnya ,kecerdasan emosional mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan hidup. Banyak pemikiran yang menyatakan bahwa kecerdasan inteligensi maramalkan kesuksesan. Padahal keterampilan kecerdasan inteligensi saja praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan2 hidup. Menurut hasil penelitian *Daniel Goleman* dalam bukunya yang terkenal "Emotional Intelligence" dinyatakan bahwa persentase kontribusi kecerdasan inteligensi dalam menunjang kesuksesan seseorang tidak lebih dari 20% dan sisanya sebanyak 80% didukung oleh faktor lainnya termasuk kecerdasan emosional. Seorang pengamat menyatakan "status akhir seseorang dalam masyarakat pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor bukan kecerdasan emosional,melainkan oleh kelas sosial hingga nasib baik[2]". Berbagai temuan/riset terbaru yang telah dipaparkan oleh goleman, sekedar untuk menegaskan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, bahkan terkadang lebih ampuh dari kecerdasan inteligensi. *Goleman* banyak memperlihatkan, bahwa banyak orang yang memiliki kecerdasan inteligensi tinggi, tetapi mengalami hambatan dan berbagai

[2] Patricia Patton,*Kecerdasan Emosiona*l : Pengebangan Sukses Lebih Bermakna (Jakarta:MItra Media,2002),P.176.

permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, bila dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sehingga dapat dikatakan bahwa makin kompleks pekerjaan,maka makin penting kecerdasan emosional tersebut.

Masih menurut Goleman, biasanya pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepa. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat diatas, bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustasi, tidak mudah percaya kepada orang orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

Gardner mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.[3]

> Sedangkan piaget mengatakan " Intelligence is what you use when you don't know what to do (kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan).dan masih banyak lagi definisi-definisi tentang kecerdasan."[4]

[3] Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta 2005)P. 81.
[4] *Ibid*,P.82

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu emovere, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Goleman mendefinisikan kata emosi dengan " setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap"[5]. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan susasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Daniel Goleman mengemukakan beberapa macam emosi sebagai berikut :

a) Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati.
b) Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa.
c) Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri.
d) Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, senang, terhibur, bangga.
e) Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih.
f) Terkejut : terkesiap, terkejut.
g) Jengkel : hina, jijik, muak, mual tidak suka.
h) Malu : malu hati, kesal.[6]

Banyak para ahli yang mengartikan kecerdasan emosional, diantaranya adalah :

[5] *Ibid,*P. 176
[6] *Ibid,*P. 177-178

> "*Alfred Binet* mengemukakan tentang kecerdasan emosional, yaitu serangkaian kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan terhadap frustasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati, berempati dalam mencapai tujuan".[7]

Menurut *Goleman*, kecerdasan emosional diartikan sebagai berikut: "Kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain."[8]

Sedangkan dalam bukunya yang lain goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai berikut :

> "Kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpukan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa."[9]

Cooper dan sawaf juga mendefinisikan kecerdasan emosional sebagaimana dibawah ini :

> "Emotional intelligence is the ability to sense, understand,and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information,connection, and influence. (kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah energy manusia, informasi, hubungan dan pengaruh)"[10]

Salovey dan mayer sama-sama mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai :

---

[7] Mukhtar, *Mengukir Prestasi Panduan menjadi Guru Profesional* (Jakarta:PT. Rakasta Samasta,2003),P. 64.

[8] Goleman,Daniel *Working with emotional Intelligence*,(Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama,2001),P.512

[9] Alfred Binet dan Theodor simon,*Pengantar Psikologi inteligensi*,terjemahan Saifudin Azwah(Yogyakarta:Pustaka Belajar 1996),P. 5

[10] Agus Efendi, *Op.cit*. P172

> "Himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan mamantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan"[11]

Pengertian tersebut diatas, Nampak bahwa kecerdasan emosional sangat berperan dalam kehidupan keseharian untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pada saat ini nilai kecerdasan inteligensi anak-anak semakin tinggi, akan tetapi keceradsan emosional mereka semakin menurun. Sehingga muncul data dari sebuah survey yang dilakukan secara besar-besaran terhadap orang tua dan guru yang menunjukan bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami hambatan emosi, tidak seperti generasi dulu. Secara umum, anak-anak generasi sekarang berada dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan sulit diatur, lebih gugup dan cenderung cemas,mereka cendrung bersikap apatis, berwawasan sempit dan kepedulian sosial yang rendah. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai seseorang yang memiliki kecerdasan inteligensi yang tinggi, tetapi banyak mengalami kegagalan dalam hidupnya. Menurut *Goleman*, permasalahan tersebut disebabkan karena mereka tidak memiliki kecerdasan emosional yang baik.[12] Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat bertahan antara lain dari frustasi, putus asa, dan dapat mengendalikan kemampuan hati. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan orang lain serta mengendalikan diri sendiri maupun orang lain. Artinya, bahwa kecerdasan emosional menunjuk kepada suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri

---

[11] *Belajar dan pembelajaran* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama) P. 87.
[12] Daniel Goleman, *Emosional Intelligence*,terjemahan T.Hermaya (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,1999),P. 45.

sendri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya serta dalam berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional memiliki beberapa unsur kemampuan, anatara lain:

a. Motivasi

Motivasi adalah dorongan atau tindakan seseorang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Diklasifikasikan kepada 3 macam motivasi, yaitu 1) motivasi berprestasi, 2) motivasi berafiliasi,3) motivasi berkuasa.

b. Empati

Empati dibangun berdasarkan pada kesadaran diri, artinya semakin terbuka kita pada emosi diri maka semakin jeli kita membaca perasaan orang lain. Ketiadaan empati dapat berakibat buruk bagi perkembangan jiwa selanjutnya, misalnya dapat melakukan tindakan criminal yang dapat membahayakan kehidupan keluarga dan masyarakat.

Menurut *Goleman*, kemampuan berempati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.[13]

Tichener mengatakan, bahwa empati berasal dari semacam peniruan fisik atas beban orang lain,yang kemudian menimbulakan perasaan yang serupa dalam diri seseorang.[14]

---

[13] Daniel Goleman,*Emotional Intelligence*,terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1999),P. 136.

Gardner mengemukakan bahwa empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain.[15]

Jadi, empati menekankan pada pentingnya mengindera perasaan dari perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun interpersonal.

Adapun ciri-ciri empati :

1) Ikut merasakan,maksudnya kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain
2) Dibangun berdasarkan kesadran diri : semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil kita membaca perasaan orang lain.
3) Peka terhadap bahasa isyarat, karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat.
4) Mengambil peran, empati melahirkan perilaku kongkret.
5) Control emosi, menyadari dirinya sedang berempati, tanpa larut.

Empati dapat dibedakan atas 3 macam yaitu :

1) Empati kognitif, mengetahui emosi atau suasana hati orang lain
2) Empati partisipatonik, masuk kedalam pengalaman subyektif orang lain.
3) Empati afektif, melakukan sesuatu seolah-olah ia berda di posisis

---

[14] *Ibid*,P.139
[15] Agus Efendi, *Op.cit,*P. 185.

orang tersebut untuk memberikan alternative yang lebih baik

Pengertian empati tersebut, memberikan gambaran bahwa kecerdasan emosional itu sendiri dapat diimplementasikan dalam bentuk menghayati perasaan orang lain (empati). Orang yang rendah kecerdasan emosinya akan merasa sulit untuk dapat menghayati dan merasakan perasaan orang lain. Artinya, menghayati perasaan orang lain sangatlah erat kaitannya dengan kecerdasan emosional.

c. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik pada saat berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi, sehingga dapat berinteraksi dengan lancar.

Keterampilan dalam menjalin hubungan dengan orang lain turut pula mempengaruhi keberhasilan seseorang, seperti dikemukakan *Hatch dan Gardner*, yang mengidentifikasikan unsur-unsur keterampilan social dalam kecerdasan antar pribadi, sebagai berikut :

1) Mengorganisir kelompok

   Keterampilan ini biasanya dimiliki oleh seoarang yang mempunyai bakat sebagai pemimpin.

2) Merundingkan pemecahan

   Dimiliki oleh seseorang yang berbakat sebagai mediator untuk mencegah dan menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi dalam suatu forum.

3) Hubungan pribadi

Memiliki keterampilan ini memudahkan kita untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena keterampilan untuk mengenali dan merespon dengan cepat perasaan orang lain.

4) Analisis sosial

Mampu mendeteksi dan mempunyai pemahaman tentang perasaan, motif dan keprihatinan orang lain, sehingga mewujudkan rasa kebersamaan yang menyenangkan.[16]

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi, antara lain faktor yang bersifat bawaan seperti perang, penakut, pemberani, dan faktor keluarga yang merupakan lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi serta faktor pendidikan emosi yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan sekitarnya.

Faktor psikologis merupakan faktor penentu yang utama untuk membangkitkan emosi, misalnya dalam keadaan kalut karena sesuatu hal yang tidak dapat diterima dirinya, maka ia akan berusaha menolak sehingga muncul ungkapa-ungkapan sebagai tana ketidakpuasannya terhadap keputusan tersebut.

Dilihat dari faktor keluarga sebagai lingkungan terkecil dalam kehidupan sosial, sebaiknya para orang tua sejak dini mulai memperhatikan dan melatih emosi anaknya, sehingga anak dapat memiliki kemampuan untuk dapat mengatasi atau mengatur keadaan emosionalnya sendiri dengan demikian pergaulan emosional diantara anggota keluarga dapat menjadi landasan timbulnya nilai-nilai akhlak yang tinggi dan berguna bagi keberhasilannya dikemudian hari dan dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat mereka.

[16] *Ibid*,P.189

Gottman mengemukakan, bahwa ada beberapa langkah dalam proses pelatihan emosi yang dikakukan orang tua,yaitu :

1) Menyadari emosi anak
2) Mengakui emosi itu sebagai peluang untuk kedekatan dan belajar
3) Mendengarkan dengan penuh empati dan meneguhkan perasaan anak tersebut.
4) Menolong anaknya menemukan kata-kata untuk member ama emosi yang sedang di alaminya.[17]

Usaha untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diinginkan, maka kecerdasan emosional sangat dibutuhkan agar perkembangan sosial siswa dapat terkontrol dengan baik, sehingga dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosi ini dapat diperolaeh mlalui cara melatih, memahami diri sendiri, dan kesungguhan yang didapatnya karena ada kedisiplinan untuk hidup menghargai diri sendiri maupun orang lain.

Kecerdasan emosi juga berguna bagi pengembangan belajar siswa. Menurut *DePorter* seorang guru dengan memahami emosi siswa mereka dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen.[18] Artinya , para guru harus dapat memahami perasaan siswa, dengan demikian dapat tercipta kesenangan dalambelajar sehingga dapt tejadi pembelajaran yang efektif.

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa mengembangkan kecerdasan emosi sebaiknya dimulai sejak anak menganal lingkungannya atau dapat pula

[17] Jhon Gottaman dan Joan Declaire, *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*, terjemahan T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1999),P.7.
[18] Bobby DePorter,Mark Readon dan Sarah Singer Nourie, *Quantum Teaching*, terjemahan Ary Nilandari (Bandung:Kaifa,2000),P.21-22.

melalui jenjang pendidikan formal, yaitu mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Hal itu karena dengan bermula dari lingkungan sosial maka anak lebih mudah menyeap apa yang mereka lihat langsung mengenai perilaku seseorang, dan mereka yang memutuskan untuk mengeikutinya atau tidak. Berbagai temuan riset yang ditemukan telah menegaskan bahwa kecerdasan emosional dapat sama ampuhnya, bahkan terkadang lebih ampuh dari kecerdasan intelektual. Bahkan orang yang memiliki Kecerdasan inteligensi yang tinggi, tapi mengalami hambatan dan berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari, bila dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk baginya.

Dilihat dari beberapa uraian di atas, dapat dismpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengontrol dan mengendaliakan perasaan sendiri dan mengahrgai orang lain, mampu berbuat untuk memotivasi diri sendiri dan memiliki kecakapan sosial bagi kepentingan orang banyak serta dalam kehidupannya.

2. Lingkungan Sosial

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat ditentukan oleh keadaan dimana dia berada. Anak akan lebih cepat belajar dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-harinya dibandingkan dengan yang dia dapatkan disekolah. Karena dengan melihat langsung apa yang sedang terjadi akan merangsang kemampuan mereka untuk berfikir. Menurut Dalyono, dalam

mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu :

1) Lingkungan

Lingkungan yang kaya akan stimulus dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan, akan menguatkan otot mental dan kecerdasan anak. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan keluarga, lingkuangan sekolah dan lingkungan masyarakat.

2) Kemauan dan keputusan

Motivasi yang positif akan muncul sejalan dengan lingkungan yang kondusif. Bila seorang siswa berada pada lingkungan yang baik bagi kegiatan belajarnya maka siswa tersebut akan termotivasi untuk belajar , tapi sebaliknya apabila siswa berada dilingkungan yang tidak baik bagi kagiatan belajarnya maka dia akan malas untuk belajar karena terpengaruh oleh lingkungannya.

3) Pengalaman hidup

Hasil riset terkini menunjukan bahwa potensi otak tidak berkembang sejalan dengan pengalaman hidup, khususnya pada masa bayi dan anak-anak.

4) Genetika

Saat ini para pakar masih berbeda pendapat mengenai besarnya peranan genetika atau keturunan dalam menentukan perkembangan kecerdasan. Namun

hasil riset menunjukan bahwa gen berpengaruh pada kewaspadaan, memori, kemampuan sensori dan lain-lain.

5) Gaya hidup

Disadari atau tidak, pilihan gaya hidup yang kita jalani sangat berpengaruh terhadap level perkembangan kognitif kita,mulai dari makanan yang kita makan, orang yang jadi kawan kita, seberapa sering kita menggunakan otak kita untuk berfikir dan lain-lain.

Beberapa teori tentang perkembangan manusia telah mengungkapkan bahwa manusia tumbuh dan berkembang dari bayi hingga dewasa melalui beberapa langkah dan jenjang. Kehidupan anak dalam menulusuri perkembangannya itu pada dasrnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. Pada proses interaksi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses tersebut merupakan proses sosialisasi yang mendudukan anak-anak sebagai insani yang secara aktif melakukan proses sosialisasi.

Menurut *Sunarto*, " manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan".[19] Lingkungan itu dapat dibedakan atas lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh tehadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap

[19] Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*(Jakarta:Rineka Cipta,2002),hal.126.

lingkungan kehidupan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup dalam kelompoknya, baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok masyarakat luas.

Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana dan terbatas, yang disadari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuan manusia bertambah kompleks dan dengan demikian, tingkat hubungan sosial juga berkembang menjadi amat kompleks. Pada jenjang perkembangan remaja, seseorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi untuk memenuhi kebutuhan pribadinya yang berasal dari lingkungan sosial disekitarnya.

Menurut *Djamarah*, " Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik".[20] Dalam lingkunganlah anak didik hidup berinteraksi. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan sekitarnya. Interaksi dari lingkungan sosial selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik, dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan emosional anak didik disekolah.

Lingkungan menurut Dalyono dalam bukunya adalah :

"Secara Sosio-Kultural lingkungan mencakup segenap stimulus, interaksi,dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok, pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan,pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan adalah termasuk sebagai lingkungan ini".[21]

---

[20] Saiful Bahri Djamarah,*Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta,2002),P.144.
[21] Dalyono,*Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta,2005),P. 130.

"Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-haridan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya".[22]

Besar kecilnya penaruh lingkungan terhadap perkembangan dan pertumbuhannya bergantung kepada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Jhon Enggleston Menekankan adanya 3 jenis yang paling berinteraksi di dalam lingkungan sosiologi pendidikan, yaitu :

1) Lingkungan sosial dari pada individu si anak (The social environment of the individual pupil). Ini berhubungan dengan sikap orang tuanya, berhubungan dengan keluarga perbedaan bahasa dan cita-cita. Misalnya orang tua menginginkan agar anaknya melebihi daripada orangtuanya.
2) Lingkungan sosial yang bersifat intern dari pada sekolah (internal social environment). Yaitu, lingkungan sosial secara intern dari sekolah itu sendiri. Dan dititik beratkan pada hubungan sosial daripada sekolah, dan melibatkan peranan-peranan dan lain-lain dari kepentingan sekolah, guru-guru dan anak-anak didik. Jadi lingkungan sosial sekolah yang satu dengan yang lain adalah tidak sama.
3) Lingkungan sosial yang bersifat extern (Ecternal social environment). Artinya, ialah bahwa sekolah itu merupakan hal yang terisolir dari masyarakat, dan dipengaruhi aktif oleh kekuatan-kekuatan luar. Dengan kata lain, bahwa faktor luar itu juga menentukan daripada perkembangan sekolah. Jadi tidak hanya memasukkan sekolah saja, tapi seluruh kebudayaan di dalam masyarakat ikut berperan dan menentukan kepribadian.[23]

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk dan patuh pada norma-norma sosial, susila,dan hukum yang berlaku di masyarakat. Demikian juga halnya disekolah. Ketika anak didik berada di

[22] Ibid, P.130.
[23] *Ibid,*P.50

sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus ditaati. Pelanggaran yang dilakukan akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah.

Dalam memberikan pengaruh tehadap siswa, lingkungan mempunyai dua pengaruh yaitu memungkinkan berkembangnya kepribadian yang jelek dan dapat juga membentuk kepribadian yang luhur.

Seperti yang dikatakan *Rusyan* "lingkungan dapat bersifat mendidik dan dapat merusak".[24] Bersifat mendidik jika karena pengaruh lingkungan siswa memperoleh nilai-nilai baru yang baik,pengetahuan, perubahan sikap, tumbuhnya kebiasaan-kebiasaan yang baik, tumbuh jasmani dan rohani yang sesuai nilai-nilai masyarakat. Bersifat merusak apabila lingkungan itu memberi pengaruh yang merusak perkembangan dan kecerdasan emosi anak.

Pendapat lain dari *Daldjoeni* yang dimaksud lingkungan disini "bukanlah yang hadir di sekitar kita tetapi yang hadir dan berpengaruh"[25]

Dalam memberi pengaruh terhadap siswa, lingkungan ada yang sengaja diadakan (usaha sendiri) dan ada yang tidak. Usaha sadar yang dilakukan dari orang dewasa yang normative disebut pendidikan.

Pendapat lain dari *Sartain* tentang lingkungan adalah

[24] Tabrani Rusyan,P.149.
[25] N. Daldjoeni,Penduduk,*Lingkungan dan Masa depan* (Bandung: Alumni,1995),P.178.

> "lingkungan itu meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita,pertumbuhan,perkembangan kita kecuali gen-gen,bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain"[26]

Manusia dimana pun dia berada,tidak dapat dipisahkan dari lngkungan masyarakat atau lingkungan sosialnya. Oleh kerana itu, sejak dahulu orang sudah menaruh minat yang besar kepada tingkah laku manusia dalam lingkungan sosialnya. Minat yang besar ini tidak hanya timbul pada pengamat-pengamat awam,akan tetapi juga banyak terdapat dikalangan para sarjana cerdik cendikiawan.

Ada beberapa lingkungan anak yang perlu kita ketahui,yaitu:

1) Lingkungan alam, yaitu lingkungan anak yang tidak termasuk di dalamnya, meliputi benda-benda tidak hidup diluar manusia.

2) Lingkungan sosial,adalah lingkungan manusia.

3) Lingkungan rohaniah,berupa hukum,adat istiadat,norma-norma,nilai-nilai dan ilmu pengetahuan.

4) Lingkungan spiritual, berupa agama dan keyakinan.

Dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan sosial dimana siswa tersebut berada atau tinggal.

---

[26] Ahmad Mudzakir dan joko sutrisno,*Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia,1997),P.97.

Proses perkembangan manusia sebagai makhluk sosial atau kepribadian itu dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut *F.G. Robbins* ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian itu. Kelima faktor tersebut ialah :

1) Sifat dasar
   Merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel betina pada saat pertumbuhan. Sifat dasar yang masih merupakan potensi-potensi itu berkembang menjadi aktualisasi karena pengaruh faktor-faktor lainnya.

2) Lingkungan prenatal

   Adalah lingkungan dalam kandungan ibu. Dalam periode prenatal ini individu mendapatkan pengaruh-pengaruh tidak langsung dari ibu.

3) Perbedaan individual
   Perbedaan perorangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Sejak saat dilahirkan anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik berbeda dari individu-inidividu yang lain. Dia bersikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan.

   Menurut faham ini kepribadian manusia itu dibentuk oleh kebudayaan masyarakatnya. Kenyataan menunjukkan, bahwa meskipun individu itu hidup dalam masyarakat dan dipengaruhi oleh kebudayaannya, namun dia tetap merupakan pribadi yang bersifat unik.

4) Lingkungan
   Adalah, kondisi-kondisi di sekitar individu yang mempengaruhi proses sosialisasinya. Yaitu:

a) Lingkungan alam, yaitu keadaan tanah, iklim flora dan fauna di sekitar individu

b) Kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat tempat individu itu hidup, kebudayaan ini mempunyai asperk material (rumah, perlengkapan hidup, hasil-hasil teknologi lainnya) dan aspek non material (nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat, dsb)
c) Manusia lain dan masyarakat di sekitar individu, pengaruh manusia lain dan masyarakat dapat memberi stimulasi atau membatasi proses sosialisasi.

5) Motivasi

   Adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakan individu untuk berbuat. Motivasi ini dibedakan menjadi dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah keadaan ketidakseimbangan dalam diri individu, karena pengaruh dari dalam atau dari luar dirinya, yang mempengaruhi dan

mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi. Kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal, sosial, dan kultural.[27]

Menurut Dalyono yang dimaksud dengan lingkungan sosial adalah :

> "Semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung, seperti dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain,dengan keluarga kita,teman-teman kita,kawan sekolah dan lain-lain. Yang tidak langsung melalui radio dan telavisi,dengan membaca buku,majalah dan lain-lain.[28]

> "Pendapat lain juga dikemukakan oleh gunarsa, yaitu lingkungan sosial adalah lingkungan dimana terjadi interaksi sosial antara manusia dengan manusia dalam memenuhi kebutuhan yang terjadi baik di lingkungan keluarga,sekolah maupun masyarakat."

Dari pernyataan yang dikemukakan di atas dapat kita ketahui bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh kepada manusia terutama anak-anak, karena dengan berinteraksi dengan lingkungan sosial manusia dapat mempelajari banyak hal baru yang akan merangsang kecerdasan emosi mereka.

> Paul suparno berpendapat bahwa "Kecerdasan emosional mempunyai peranan yang sangat besar dalam keberhasilan seseorang, dan proses pembentukkannya pun bukan ditentukan oleh factor genetic melainkan sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan didalam keluarga dan proses pendidikan disekolah serta lingkungan sosialnya".[29]

> "Dalam bukunya menyebutkan bahwa "kelompok tempat ia bergabung pun dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kerja,serta lingkungan masyarakat. Hal ini karena setiap kelompok mempunyai nilai dan norma yang disosialisasikan oleh anggotanya".[30]

> "Bernadette tynan juga mengemukakan dalam bukunya yaitu:

---

[27] Drs.Abu Ahmadi,*Op.cit*,P.158
[28] Dalyono,*Op.Cit*,P. 133.
[29] Paul Suparno, *Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah,(*PT),P.61.
[30]Waluyo dkk,*Ilmu Pengetahuan Sosial*,(Yudistira,2004),P.51.

> "Memberikan pengasuhan, dukungan,serta lingkungan sosial tidak hanya berguna untuk menumbuhkan kepercayaan diri, perkembangan emosi dan pembentukan manusia seutuhnya, tapi juga penting untuk mengembangkan fungsi otak dan kecerdasan anak".[31]

Goleman juga mengemukakan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi kecerdasan sosial manusia dalam menjalin hubungan dengan orang lain, membuat orang merasa nyaman,dan mampu memimpin dan mengorganisir, seperti beberapa pernyataan yang dikemukakannya berikut ini : paul suparno

> "Kemampuan sosial, memungkinkan seseorang untuk membentuk hubungan, mengerakan dan mengilhami orang-orang lain,membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman".[32]

> "Bahwa orang-orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi berhasil menggapai kesuksesan dalam beraneka bidang seperti prestasi akademik, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial dan prestasi kerja".[33]

Tjut Rifameutia mengutip dari Goleman bahwa :

> "Dengan kecerdasan emosi yang baik,seseorang akan memiliki kompetensi pribadi ataupun kompetensi sosial yang baik. Pada dasarnya kita bisa lepas dari lingkungan sosial. Tanpa kesadaran diri yang baik, serta mampu berinteraksi dengan orang lain, sulit bagi seseorang untuk berhasil dalam hidupnya".[34]

Jadi, dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial adalah lingkungan yang di dalamnya terdapat interaksi sosial yang akan mempengaruhi tingkah laku kita baik secara langsung atau tidak langsung yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

---

[31] Bernadette Tynan, *Melatih anak berfikir secara jenius*,(PT.Gramedia Pustaka Utama,Jakarta:2005)P.4
[32] Agus Efendi,*Op.Cit,*P. 188
[33] Khailil.A. Khavari ,mencari kebahagiaan,(PT.Gramedia Pustaka Utama,Jakarta : 2005)P.27
[34] Tjut Rifameutia,*Akselerasi,*(PT. Gramedia Pustaka Utama,Jakarta:2006)P.194

B. Kerangka Berfikir

Emosi adalah perasaan yang dimiliki oleh setiap manusia seprti perasaan gembira, putus asa dan sedih. Hal itu yang menyebabkan emosi dapat berpengaruh dalam kehidupan kita. Apabila seseorang sedang mengalami emosi yang tinggi atau dapat juga dikatakan dalam keadaan marah, maka dia akan melampiaskan kemarahanya pada orang-orang atau sesuatu yang berada di sekitarnya. Selain identik dengan kemarahan, emosi juga bisa merupakan sikap optimis dan motivasi bagi seseorang yang ingin mencapai tujuan hidupnya. Orang yang emosi dalam mencapai tujuan akan berusaha melakukan apa saja untuk bisa mencapai apa yang diinginkan. Walaupun hal itu tidak terlalu baik, karena orang tersebut bisa saja menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Orang yang bisa menahan emosi bisa dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kecerdasan emosional yang berhubungan dengan tingkah laku. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya lingkungan sosial. Masa sekolah adalah masa yang sulit dalam menahan emosi. Siswa yang tumbuh dilingkungan sosial yang baik akan memiliki kecerdasan emosional yang baik. Dan hal tersebut tidak terlepas dari peranan keluarga, sekolah dan masyarakat diaman siswa itu berada.

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga berperan terhadap pembentukan kepribadian siswa. Hal ini dikarenakan sekolah tidak hanya berupa lingkungan fisik seperti gedung atau sarana belajar

akan tetapi didalamnya terdapat lingkungan sosial yang terwujud dalam hubungan sesama personil sekolah dan saling memberikan pengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa. Siswa yang mempunyai tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lainnya, mempunyai rasa rendah diri atau sering mengalami tekanan batin akan diasingkan oleh kelompok.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Hal ini karena dengan mempelajari suatu keadaan dalam masyarakat secara langsung akan lebih mudah bagi siswa menyerap apa yang terkandung didalamnya dan pelajaran apa yang diambil dari suatu peristiwa ketimbang hanya belajar di sekolah dan oleh karena itu perlu diciptakan lingkungan sekolah yang baik dan mendukung untuk membentuk kecerdasan emosional siswa.

C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir, maka dirumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap permaslahan yang diajukan sebagai berikut: terdapat hubungan positif antar lingkungan sosial dengan kecerdasan emosional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan,maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data atau fakta yang tepat,sahih,dan dapat dipercaya tentang apakah terdapat hubungan antara lingkungan social dengan kecerdasan emosional siswa pada SMAN 82 Jakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA 82 Jakarta jalan Daha II No. 15 A, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan yaitu bulan september sampai dengan bulan november 2010. Tempat ini dipilih karena siswa di sekolah ini memiliki keberagaman latar belakang lingkungan sosial.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dengan pendekatan korelasional untuk mengetahui hubungan anatara lingkungan sosial (variabel X) dengan kecerdasan emosional (variabel Y) siswa pada SMAN 82 Jakarta. Metode ini dipilih untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau beberapa variabel.

D. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 82 Jakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sample random sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhaikan strata yang ada dalam populasi itu.[35] Tekhnik ini dipakai dengan pertimbangan bahwa seluruh populasi terjangkau memiliki kesempatan sama untuk dipilih. Adapun jumlah seluruh siswa yaitu berjumlah 732 siswa yang terdiri dari 21 kelas, populasi terjangkaunya yaitu siswa kelas XII IPS yang berjumlah 99 siswa terdiri dari 3 kelas. Berdasarkan tabel penentuan jumlah sampel dari *Isac dan Michael* dengan kesalahan £ = 0,05 adalah sebanyak 75 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sample random sampling*, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhaikan strata yang ada dalam populasi itu.[36] Tekhnik ini dipakai dengan pertimbangan bahwa seluruh populasi terjangkau memiliki kesempatan sama untuk dipilih.

E. Instrumen Penelitian

1. Variabel Kecerdasan Emosional Siswa

a. Definisi Konseptual

Kecerdasan emosional siswa adalah kemampuan siswa untuk mengontrol dan mengendalikan perasaan sendiri dan menghargai orang lain, mampu untuk

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2009),p. 118
[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2009),p. 118

memotivasi diri sendiri,bertahan terhadap rasa frustasi dan memiliki kecakapan sosial yang berguna bagi kepentingan orang banyak serta dalam kehidupan.

b. Definisi Operasional

Kecerdasan emosional siswa adalah kemampuan siswa untuk mengontrol dan mengendalikan perasaan sendiri dan menghargai orang lain, mampu untuk memotivasi diri sendiri, bertahan terhadap rasa frustasi dan memiliki kecakapan sosial bagi kepentingan orang banyak berhasil dalam kehidupan.

Kecerdasan emosional siswa dapat diukur menggunakan data sekunder. Data ini didiapat dari hasil tes yang dilakukan oleh sekolah dengan menggunakan lembaga yang berkompeten dalam melakukan tes kecerdasan emosional.

2. Variabel Lingkungan Sosial

a. Definisi Konseptual

Lingkungan sosial adalah lingkungan yang didalamnya terdapat interaksi sosial yang akan mempengaruhi tingkah laku kita baik secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

b. Definisi Operasional

Lingkungan sosial ini adalah lingkungan yang didalamnya terdapat interaksi sosial yang akan mempengaruhi tingkah laku kita baik secara

langsung maupun tidak langsung yang terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Lingkungan sosial dapat diukur dengan menggunakan kuesioner dengan indikator pengaruh interaksi, serta sub indikator antara lain interaksi dengan keluarga, sekolah,dan masyarakat.

c. Kisi-kisi Instrumen Lingkungan Sosial

Tabel III.1

Kisi-kisi Instrumen Variabel Lingkungan Sosial

Indikator	Sub indikator	Item sebelum uji coba		Item setelah uji coba	
		+	-	+	-
Interaksi	• Keluarga	1,14,18,4,5,7,10,12 2,6,13,153	16,178,119	1,14,184,7,10,122,6,13,3	16,17,8,11
	• Sekolah	20,22,33,3419	24,27,31,32,3625,28,29,30	20,22,3334,19	24,27,31,32,36,25,28,30

	• Masyarakat	21,23,39 40	26,34,38	21,23,39 40	263438

Lingkungan sosial di ukur dengan menggunakan kuesioner model skala likert, telah disediakan 5 alternatif jawaban yang memiliki variasi nilai Responden dapat memilih satu dari 5 jawaban yang tersedia sesuai dengan pemahaman tentang Pendidikan keluarga yang dilakukan oleh siswa khususnya pada bidang studi Ekonomi. Jawaban bernilai 1-5 sesuai dengan tingkat jawabannya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.2

Skala Jawaban Responden Untuk Variabel X (Lingkungan Sosial)

No	Jawaban	Bobot Skor (+)	Bobot Skor (-)
1	Selalu (SL)	5	1
2	Sering (SR)	4	2
3	Kadang-kadang (KK)	3	3
4	Pernah (P)	2	4
5	Tidak Pernah (TP)	1	5

d. Validasi Lingkungan Sosial

Proses pengembangan instrumen variabel X (Lingkungan Sosial) dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba dengan menguji validitas

butir, yaitu dengan menggunakan koefisien antara skor butir dengan skor total. Jika $r_{hitung} > r_{tabel,}$ maka butir pernyataan dianggap valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir pernyataan dianggap tidak valid atau drop.

F. Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Konstelasi hubungan antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

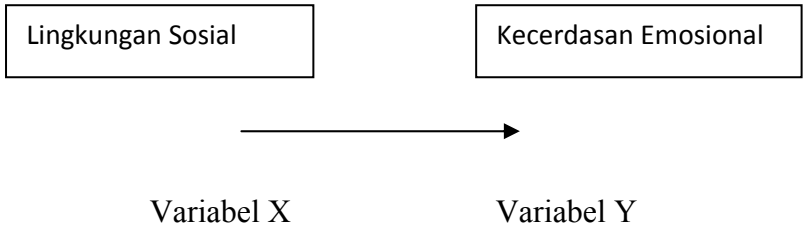

Keterangan :

X = Variabel Bebas (Pendidikan Keluarga)

Y = Varibel Terikat (Hasil Belajar)

→ = Arah Hubungan

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan cara uji regresi dan uji korelasi yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Persamaan Regresi

Persamaan regresi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel dihubungkan dengan variabel lainnya. Model persamaan linier sederhana dirumuskan sebagai berikut:[37]

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

$\hat{Y}$ = Variabel Terikat

X = Variabel Bebas

a = Nilai intercept (konstant)

b = Koefisien arah regresi

Dimana : [38]

$a = Y - bX$

$$b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

2. Uji Persyaratan Analisis

Menguji normalitas dengan galat taksiran regresi Y atas X dengan uji Liliefors. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak pada taraf signifikan (α) = 0,05

[37] *Ibid.*, p.270
[38] *Ibid.,* p.271

Lo = [F(Zi) – S(Zi)]

Keterangan:

Lo = Harga mutlak terbesar

F(Zi) = Peluang angka baru

S(Zi) = Proporsi angka baru

Hipotesis statistik:

Ho = galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal

Hi = galat taksiran regresi Y atas berdistribusi tidak normal

Kriteria Pengujian:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka Ho diterima. Ini berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji keberartian regresi

Uji keberartian regresi digunakan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut memiliki keberartian atau tidak.

Hipotesis statistik:

Ho = $\beta = 0$

Hi = $\beta \neq 0$

Kriteria pengujian keberartian regresi adalah:

Terima Ho jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan

Tolak Ho jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Regresi dinyatakan sangat berarti jika menolak Ho jika $F_h > F_{t,}$ maka Ho ditolak dan regresi berarti (signifikan).

b. Uji Linieritas regresi

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi tersebut merupakan bentuk linier atau non linier. Dimana Hi adalah regresi non linear sedangkan Ho adalah regresi linear.

Dengan Hipotesis statistik:

Ho : $Y = a + bX$

Hi : $Y \neq a + bX$

Kriteria pengujian linieritas regresi adalah :

Terima Ho jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan tolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ regresi dinyatakan linier bila berhasil menerima Ho.

c. Uji Koefisien Korelasi

Uji ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Menghitung koefisien korelasi *Product moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut: [39]

$$r_{xy} = \frac{n(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(n.\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2]\,(n.\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel X dan Y

X = Pendidikan keluarga

Y = Hasil belajar mata pelajaran Ekonomi

n = Banyaknya pasangan variabel dari sampel

Hipotesis statistik:

H_0 : r = 0, berarti tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y

H_1 : r < 0, berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel X dan Y

Kriteria pengujian: Terima H_i jika $r_h > r_t$

Tolak H_i jika $r_h < r_t$

d. Uji keberartian koefisien korelasi dengan uji t dengan rumus [40]

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

t_{tabel} = t (1 – a) (n – 2)

[39] Sugiono, *op.cit,* p.273
[40] Sudjana, *op.cit*, p.380

Keterangan:

t_{hitung} = skor signifikan koefisien korelasi

r = koefisien korelasi product moment

n = banyaknya pasangan variabel dari sampel yang diambil[41]

Hipotesis Statistik:

Ho : $\rho = 0$

Hi : $\rho > 0$

Kriteria pengujian:

Ho diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel.}$ Hal ini dilakukan pada taraf signifikan 0,05 dengan derajat kebebasan (dk)= n-2. jika Hi diterima maka koefisien korelasi signifikan, sehingga dapat disimpulkan antara variabel X dan Y terdapat hubungan positif, tetapi jika Ho diterima maka tidak terdapat hubungan antara variabel X dan Y.

e. Menghitung Koefisien Determinasi

Selanjutnya diadakan perhitungan koefisien determinasi (penentu) yaitu untuk mengetahui besar variasi Y ditentukan oleh variasi X.

Rumus koefisien determinasi (penentu) adalah sebagai berikut:

$KD = r_{xy}^2 \times 100\ \%$

[41] Sugiyono, S*tatistika Untuk Penelitian*, *op.cit.,* p.183

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

Hipotesis Statistik:

Ho : $\rho = 0$

Hi : $\rho > 0$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data variabel penelitian dimaksudkna untuk memberi gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Skor yang akan disajikan setelah diolah dari data primer dengan menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan simpangan baku atau standar deviasi. Variabel bebas yaitu yang mempengaruhi dilambangkan dengan X, dalam penelitian variabel bebasnya adalah Lingkungan Sosial. Sedangkan untuk variabel terikatnya yang dipengaruhi dilambangkan dengan Y, dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Kecerdasan Emosional.

1. Data Kecerdasan Emosional

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat (Y) adalah Kecerdasan emosional. Data mengenai kecerdasan emosional didapat melalui data sekunder yaitu skor kecerdasan emosional 75 responden.

Berdasarkan data yang terkumpul dalam penelitian ini diperoleh data bahwa kecerdasan emosional siswa-siswa SMAN 82 Jakarta terbesar adalah 117. Sedangkan data terkecil adalah 90. Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata adalah sebesar 99,93 dan simpangan baku sebesar 6,856 (lihat lampiran 16)

Distribusi frekuensi dan kecerdasan emosional siswa SMAN 82 Jakarta dapat dilihat pada tabel dibawah ini, dimana rentang skor (R) adalah 35, banyaknya kelas (K) adalah 6,9825 yang kemudian dibulatkan menjadi 7 dengan perhitunggan 1+3,3 Log 75.

Dan panjang kelas interval (R/K) adalah sebesar 5. Data selengkapnya tentang kecerdasan emosional dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi dan grafik histogram sebagai berikut:

Tabel IV.1

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
90 - 94	89,5	94,5	8	10,7%
95 - 99	94,5	99,5	10	13,3%
100 - 104	99,5	104,5	12	16,0%
105 - 109	104,5	109,5	20	26,7%
110 - 114	109,5	114,5	13	17,3%
115 - 119	114,5	119,5	7	9,3%
120 - 124	119,5	124,5	5	6,7%
Jumlah			75	100%

Berdasarkan daftar distribusi, didapat frekuensi kecerdasan emosional terbesar yaitu pada kelas interval antara 105-109 dengan batas kelas, 104,5-109,5 sebanyak 20. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 26,7% sampel mempunyai tigkat kecerdasan emosional pada rentang tersebut. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas interval berada pada kelas interval 120-124 dengan batas kelas 119,5-124,5 sebanyak 5. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 6,7% dari sampel mempunyai tingkat kecerdasan emosional pada rentang tersebut.

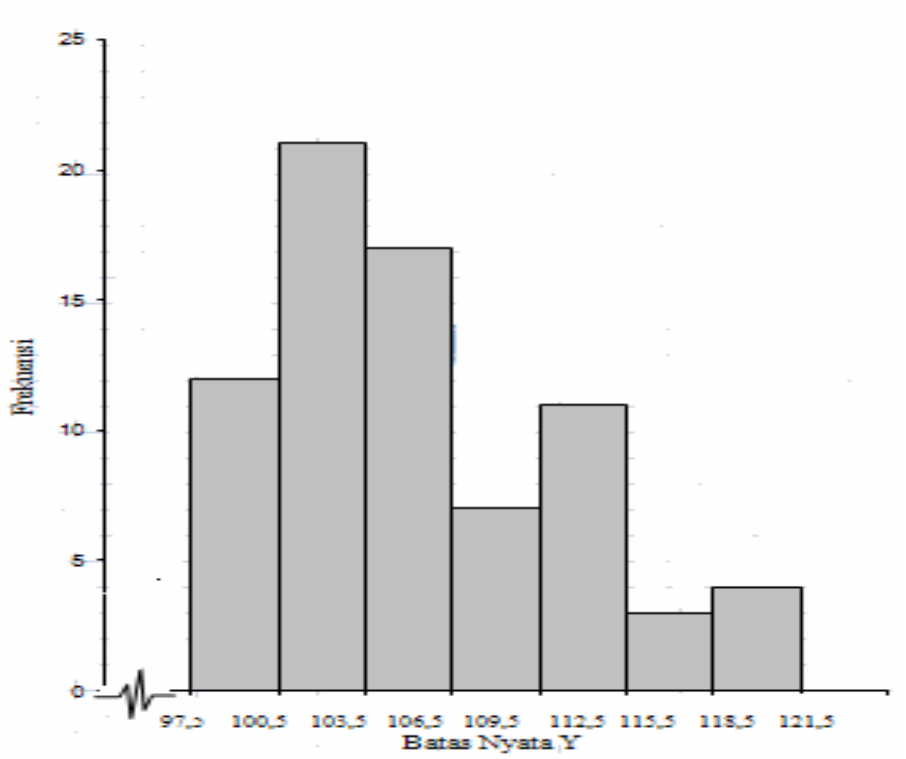

Gambar IV.1

Grafik histogram Variabel Y (Kecerdasan Emosional)

Distribusi frekuensi dan kecerdasan emosional siswa SMAN 82 Jakarta dapat dilihat pada tabel dibawah ini, dimana rentang skor (R) adalah 35, banyaknya kelas (K) adalah 7 dengan perhitunggan 1+3,3 Log 75.

Maka berdasarkan grafik histogram diatas, menunjukkan frekuensi kecerdasan emosional tertinggi yaitu pada kelas interval antara 105-109 dengan batas kelas, 104,5-109,5 sebanyak 20. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 26,7% sampel mempunyai tingkat kecerdasan emosional pada rentang tersebut. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas interval berada pada kelas interval 120-124 dengan batas kelas 119,5-124,5 sebanyak 5. Hal ini

menunjukkan bahwa sebanyak 6,7% dari sampel mempunyai tingkat kecerdasan emosional pada rentang tersebut.

2. Data Lingkungan Sosial

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas (X) adalah Lingkungan Sosial. Data tentang lingkuangan sosial diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan pada responden pada siswa-siswi SMAN 82 Jakarta.

Data dari instrumen penelitian yang dikumpulkan menghasilkan skor terendah 82 dan skor tertinggi 124. Dari hasil perhitungan diperoleh X rata-rata sebesar 105,53 dan simpangan baku sebesar 8,719 (lihat lampiran 16)

Tabel IV.2

Distribusi Frekuensi Variabel X (Lingkungan Sosial)

Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	Frek. Absolut	Frek. Relatif
90 - 93	89,5	93,5	12	16,0%
94 - 97	93,5	97,5	21	28,0%
98 - 101	97,5	101,5	17	22,7%
102 - 105	101,5	105,5	7	9,3%
106 - 109	105,5	109,5	11	14,7%
110 - 113	109,5	113,5	3	4,0%
114 - 117	113,5	117,5	4	5,3%
Jumlah			75	100%

Distribusi frekuensi data lingkungan sosial dapat dilihat pada tabel diatas, dimana rentang skornya (R) adalah sebesar 27. Banyaknya kelas (K) dari variabel tersebut adalah 6,9825 dan dibulatkan menjadi 7 dengan perhitungan 1+3,3 Log 75. Dan untuk panjang interval (R/K) adalah sebesar 3,86 dibulatkan menjadi 4.

Berdasarkan daftar distribusi dan grafik histogram, didapat frekuensi lingkungan sosial terbesar yaitu pada kelas interval antara 94-97 dengan batas kelas 93,5-97,5 sebanyak 21. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 28,0% sampel mempunyai tingkat lingkungan sosial pada rentang tersebut. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas interval 110-113 dengan batas kelas 109,5-113,5 sebanyak 3 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 4,0% dari sampel mempunyai tingkat lingkungan sosial rentang tersebut.

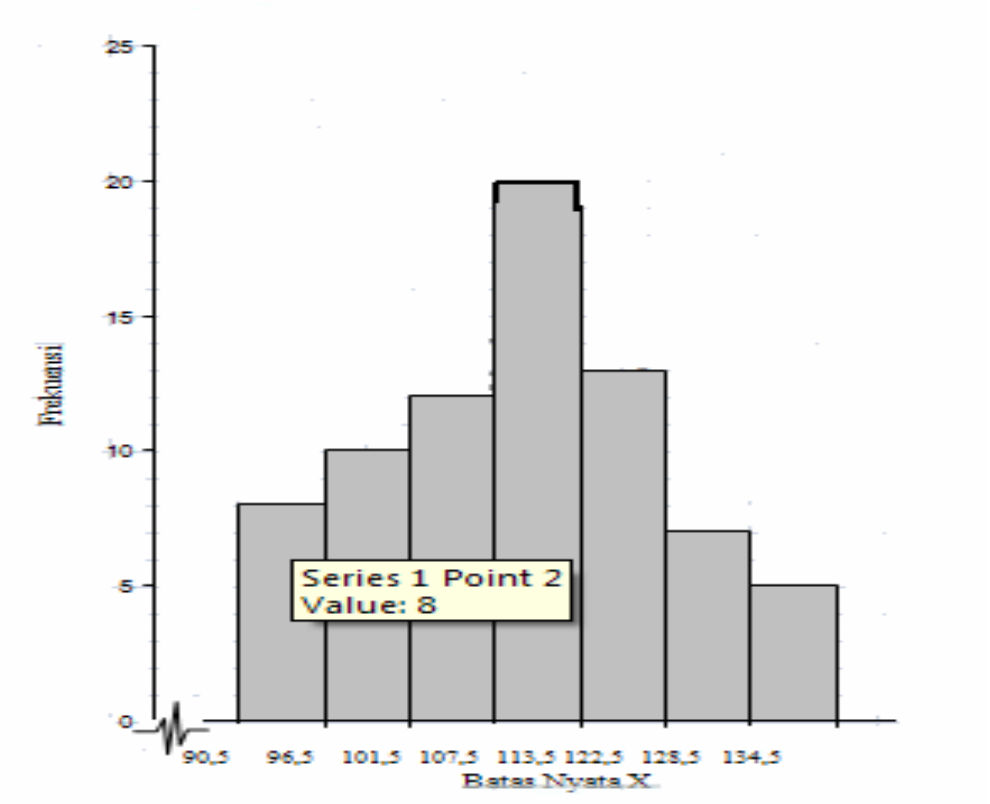

Gambar IV.2

Grafik Histogram Variabel X (Lingkungan Sosial)

Dari histogram diatas dapat dilihat seberapa besar pengaruh Lingkungan sosial pada siswa-siswi SMAN 82 Jakarta. Distribusi lingkungan sosial bahwa dimana rentang skornya (R) adalah sebesar 27.banyaknya kelas (K) adalah 7dengan perhitungan 1+3,3 Log 75. Jadi berdasarkan grafik histogram di atas , menunjukkan bahwa frekuensi lingkungan sosial tertinggi yaitu pada kelas interval antara 94-97 dengan batas kelas 93,5-97,5 sebanyak 21. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 28,0% sampel mempunyai tingkat lingkungan

sosial pada rentang tersebut. Sedangkan frekuensi terendah berada pada kelas interval 110-113 dengan batas kelas 109,5-113,5 sebanyak 3 sampel. Hal ini menunjukkan bahwa sebanyak 4,0% dari sampel mempunyai tingkat lingkungan sosial rentang tersebut.

B. Analisis Data

1. Perhitungan Persamaan Regresi

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diuji dengan menggunakan teknik analisa regresi dan korelasi. Hipotesis yang diajukan apakah "Terdapat hubungan positif antara Lingkungan Sosial dengan Kecerdasan Emosional siswa SMAN 82 Jakarta".

Dengan kata lain diduga semakin baik lingkungan social,pola asuh orang tua,masyarakat dan teman-teman disekolah maka akan semakin baik pula kecerdasan emosional siswa dalam berperilaku terhadap orang tua,teman-teman dan masyarakat, dan sebaliknya apabila lingkungan sosial buruk,pola asuh orang tua yang kurang baik,lingkungan masyarakat dan teman-teman yang kurang baik maka kecerdasan emosional siswa pun akan rendah pula.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana antara pasangan data lingkungan sosial (X) dengan kecerdasan emosional (Y), seperti yang diperlihatkan pada lampiran, diketahui bahwa nilai koefisien regresi yang diperoleh adalah sebesar 79,20 dan nilai konstanta sebesar 0,197 (X), yang

artinya setiap kenaikan 1 skor X diikuti oleh X diikuti kenaikan 0,197 Y pada konstanta sebesar 79,20 (lampiran 18).

Grafik persamaan linear sederhana antara lingkungan sosial dengan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat dalam gambar regresi linear berikut:

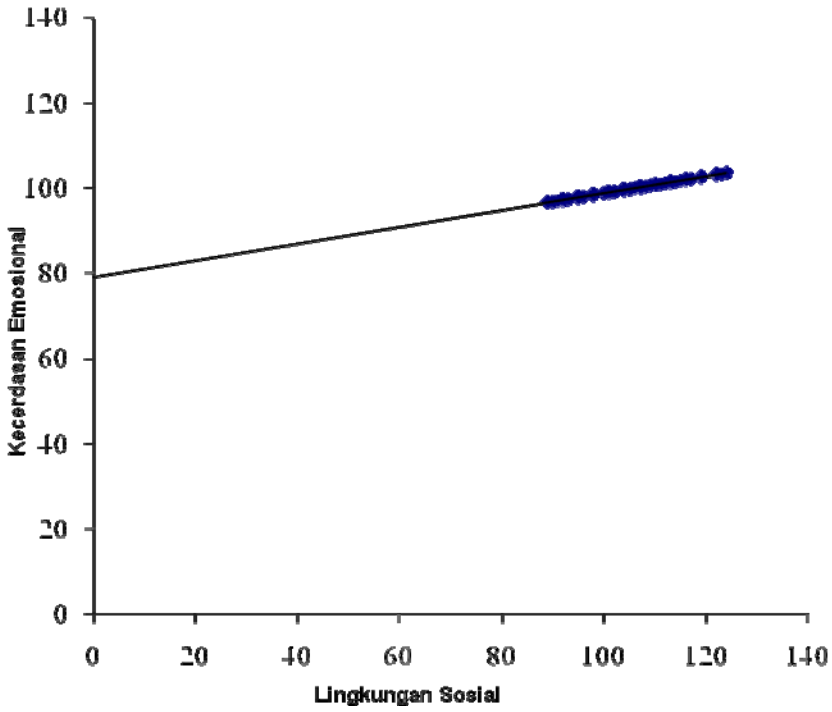

Gambar IV.3

Grafik Persamaan Regresi Lingkungan Sosial dengan Kecerdasan Emosional

2. Uji Persyaratan Analisis

Uji normalitas galat taksiran Y atas X dilakukan untuk mengetahui apakah galat taksiran Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y atas X dilakukan dengan uji liliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0{,}05$ untuk sampel sebanyak 75 siswa kelas XII IPS dengan kriteria pengujian data berdistribusi normal apabila L_{hitung} $(L_o) < L_{tabel}$ (L_t) dan sebaliknya jika L_{hitung} $(L_o) > L_{tabel}$ (L_t) maka galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji liliefors dapat disimpulkan bahwa galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil perhitungan $L_{hitung} = 0{,}101$ sedangkan nilai $L_{tabel} = 0{,}1023$ yang artinya $L_o < L_t$.

Pengujian uji kelinieran regresi ini dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang telah didapat melalui persamaan regresi liniear sederhana tersebut bersifat linear atau non linier dengan menggunakan Tabel Analisis Varians (ANAVA).

Kriteria pengujian adalah Ho Diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan Ho Ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dimana Ho adalah model regresi linier dan Hi adalah model regresi non linier. Dicari pada tabel distribusi F dengan menggunakan dk pembilanhg $(k-2) = 29 - 2 = 27$ dan dk penyebut $(n-k) = 75 - 29 = 46$ pada taraf signifikan $\alpha = 0{,}05$.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu -1,73 < 1,84 hal ini berarti bahwa Ho diterima sehingga dapat diartikan bahwa persamaan regresi yang digunakan merupakan model regresi.

Tabel IV.3

Daftar ANAVA

Untuk Uji Keberartian Regresi dan Kelinieran Regresi

Sumber Varians	**dk**	**Jumlah Kuadrat (JK)**	**Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)**	**F_{hitung}**	**F_{tabel}**
Total	75	752479,00			
Regresi (a)	1	749000,33			
Regresi (b/a)	1	217,27	217,27	4,86	3,99
Sisa	73	3261,40	44,68		
Tuna Cocok	27	231813,40	8585,68	-1,73	1,80
Galat Kekeliruan	46	-228552,00	-4968,52		

3. Uji Hipotesis

Pengujian keberartian regresi ini dilakukan untuk mengetahui berarti tidaknya hubungan antara variabel X dan variabel Y yang telah dibentuk melalui persamaan regresi linier sederhana. Pengujian ini menggunakan perhitungan Tabel ANAVA. Kriteria pengujian yaitu Ho Diterima jika $F_{hitung} <$

F_{tabel} dan Ho ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, dimana Ho adalah model regresi tidak berarti. Dicari pada tabel berdistribusi F dengan menggunakan dk pembilang 1 dan dk penyebut (n-2) = 75 – 2 = 73 pada taraf signifikan α = 0,05.

Berdasarkan hasil perhitungan uji keberatian regresi diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu 4,86 > 3,98 yang berarti Ho ditolak. Kesimpulan dari perhitungan ini adalah model persamaan regresi yang digunakan adalah berarti atau signifikan.

Pengujian koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Perhitungan koefisien korelasi menggunakan rumus koefisien korelasi *Product Moment* dari *Pearson*.

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai r_{xy} = 0,250 dengan taraf signifikan 0,05 dari sampel sebanyak 75 orang atau siswa kelas XII IPS SMAN 82 jakarta yang berarti nilai $r_{xy} > 0$ sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dengan variabel Y terdapat hubungan positif.

Untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel X dengan variabel Y menggunakan uji-t pada taraf signifikan 0,05. Kriteria pengujiannya adalah Ho Diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka korelasi yang terjadi adalah tidak berarti dan Ho Ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka korelasi yang terjadi adalah benar Hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} sebesar 2,21 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,67 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 2,21 > 1,67 maka Ho ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara variabel X dan Y adalah linier.

C. Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat rata-rata Lingkungan sosial responden adalah 105,53. Apabila dilihat dari skor maksimal yang bisaa diperoleh oleh seorang responden (yaitu 124) maka skor rata-rata tersebut adalah 105,53% dari skor maksimal, yang berarti rata-rata lingkungan social yang beradas disekitar siswa-siswi tersebut cukup baik serta menggambarkan rata – rata data yang didapat melalui kuesioner lingkungan sosial. Dan hasil penelitian ini menggambarkan lingkungan sosial yang berada di sekitar siswa-siswi tersebut pada umumnya memberikan dampak terhadap kecerdasan emosional siswa, yang berarti lingkungan sosial tersebut pada umumnya cukup baik.

Dari hasil penelitian ini juga dapat dilihat gambaran tentang kecerdasan emosional siswa. Dari data yang terkumpul diketahui bahwa rata-rata kecerdasan emosional siswa responden penelitian adalah 99,93. Apabila dilihat dari skor maksimum yang diperoleh seorang responden (yaitu 117), skor rata-rata responden ini merupakan 99,93% dari skor maksimal. Ini menunjukkan kecerdasan emosional siswa rata-rata cukup baik.

Berdasarkan pengujian signifikansi koefisien korelasi antara pasangan skor lingkungan sosial dengan kecerdasan emosional sebagaimana tabel diatas t_{hitung} = 2,21 dan t_{tabel} = 1,67. Dengan demikian disimpulkan bahwa koefisien korelasi r_{xy} signifikan. Artinya dapat dikatakan bahwa Kecerdasan Emosional dengan koefisien korelasi (KD) r_{xy}^2 = $(0,250)^2$. Hal ini berarti sebesar 6,25% kecerdasan emosional siswa ditentukan oleh lingkungan sosial, yang merupakan salah satu faktor mendukung kecerdasan emosional siswa.

Secara empirik telah terbukti bahwa lingkungan sosial mempegaruhi kecerdasan emosional. Hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut adalah positif, yang berarti jika lingkungan sosial baik maka kecerdasan emosionalakan baik pula. Sebaliknya, jika tingkat lingkungan sosial rendah akan berakibat pada rendahnya kecerdasan emosional. Nilai koefisien determinasi yang sebesar 6,25% memberikan gambaran bahwa lingkungan social memberikan kontribusi positif terhadap kecerdasan emosional sebesar 6,25%.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti sangat sadar bahwa peneliti ini masih jauh dari kebenaran yang mutlak dan peneliti menyadari pula bahwa penelitian masih banyak kekurangan dan kelemahan antara lain:

1. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan random sampling, sehingga data yang didapat kurang menentukan populasi secara utuh.
2. Sulitnya menemukan sekolah yang telah mengikutsertakan para siswa untuk menjalani tes Kecerdasan Emosional.
3. Terbatasnya waktu yang dimiliki oleh responden untuk mengisi kuesioner.
4. Sulitnya menemui para responden, sehingga proses pengambilan kuesioner cukup memakan waktu yang lama.
5. Keterbatasannya waktu yang dimiliki oleh peneliti karena diperlukan waktu yang relatif lama dalam memperoleh data.

BAB V
KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut, berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa yaitu seperti keturunan atau genetika,pola asuh orang tua, pendidikan yang hanya menerapkan ilmu,pengalaman anak yang kurang baik dan aktivitas organisasi yang dimiliki siswa tersebut serta lingkungan sosial yang ada dan dalam penelitian ini, peneliti hanya menentukan salah satu faktor sebagai variabel penelitian yaitu Lingkungan Sosial.

Adapun pola hubungan antara variabel Lingkungan Sosial dengan Kecerdasan Emosional dalam kehidupan sehari-hari siswa yang digambarkan dalam persamaan Regresi sederhana $\hat{Y} = 79{,}20 + 0{,}197$. Hasil perhitungan koefisien korelasi *Product Moment* menunjukan harga r_{hitung} = 0,250 dengan ditransformasikan ke rumus uji t menghasilkan t_{hitung} (2,21) > t_{tabel} (1,67) yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan sosial

dengan kecerdasan emosional. Dan hasil perhitungan Koefisien determinasi menunjukan angka 6,25 % yang berarti 6,25 % variasi variabel Y (kecerdasan emosional siswa) ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel X (lingkungan sosial). Hal ini berdampak berbeda bila dibandingkan dengan faktor – faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa seperti genetika atau keturunan yang menghasilkan kecerdasan emosional yang baik, pola asuh orang tua yang baik, pendidikan yang hanya menghasilkan orang-orang yang berilmu saja,pengalaman anak yang kurang baik,serta aktivitas berorganisasi. Yang dari semua hal diatas dapat mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

B. Implikasi.

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, diketahui bahwa hasil penelitian ini menunjukkan dampak atau hasil yang positif antara lingkungan sosial dengan kecerdasan emosional di SMAN 82 jakarta.Implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Bukti empirik bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi secara positif oleh lingkungan sosial. Dimana lingkungan sosial yang berada disekitar siswa,seperti dirumah bersama keluarga, diluar rumah bersama tetangga, serta disekolah bersama warga sekolah teman,guru,dan para staf. Dan melalui lingkungan sosial tersebut maka akan membantu kecerdasan emosional siswa menjadi lebih baik,seperti lebih berempati,dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan dapat mengendalikan pikiran dan perasaan.

2. Kemampuan lingkungan sosial dalam mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, dapat terlealisasi dengan cara pola asuh yang baik dari orang tua atau keluarga, memilih teman dan lingkungan bersosialisasi yang baik. Hal ini berguna untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
3. Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor diantara banyak faktor, yang dapat menentukan atau mempengaruhi baik atau tidaknya seseorang atau seorang siswa dalam bersosialisasi sesama manusia, dimana hal ini berguna menghasilkan siswa yang kecerdasan emosionalnya baik.
4. Lingkungan sosial yang baik, keluarga,sekolah dan masyarakat yang baik akan meningkatkan kecerdasan emosional. Karena dengan dukungan lingkungan sosial yang meningkatkan kecerdasan emosional,maka siswa siswa kan lebih mudah menjalin hubungan dengan orang lain dengan cukup lancer,peka terhadap perasaan, mampu memimpin, dan pintar menangani perselisihan yang ada disekitarnya.

C. Saran.

Berdasarkan impikasi yang dikemukakan diatas, saran-saran yang dapat diberikan, maka peneliti berkeinginan untuk menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti Selanjutnya

   Dipersiapkan serta direncanakan kembali, sebelum melaksanakan penelitian baik dalam tempat penelitian dan persiapan kisi – kisi instrumen yang akan disebar kepada koresponden serta waktu penelitiannya. Hal ini berguna untuk

mengurangi dampak yang akan merugikan peneliti baik dari segi materi maupun waktu.

2. Sekolah.

   Agar sekolah lebih meninkatkan kualitas sekolah, dengan cara miningkatkan kualitas guru-gurunya terlebih dahulu, kemudian fasilitas sekolah diperbaiki dengan demikian siswa akan lebih nyaman serta kecerdasan emosional para siswa akan lebih baik.

3. Siswa

   Pengoptimalkan dampak dari lingkungan sosial yang akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional, memilah lingkungan yang baik dan buruk agar menjadi siswa yang dapat memimpin, dan lebih pintar menangani masalah-masalah yang muncul dalam setiap kegiatan.